

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Etika dan Moral

Salah satu yang berkaitan dengan akhlak atau tingkah laku adalah etika dan moral. Ketiga mempunyai hubungan satu sama lain. Pada dasarnya tingkah laku atau akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Tingkah laku ini di ukur dari wujud perbuatan atau kelakuannya. Bila kelakuan baik yang keluar karena adanya dorongan jiwa untuk melakukan hal yang baik. Kemudian disamping akhlak, adanya istilah etika dan moral. Ketiganya menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya bila akhlak standartnya al-quran dan hadits, etika standartnya akal dan pikiran, sedangkan moral standartnya adat kebiasaan yang mum berlaku di masyarakat.¹

Etika dan moral merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang menentukan baik buruknya sifat maupun watak manusia tersebut. Etika adalah filsafat moral.² Dengan demikian etika berada dalam wilayah teoritis bukan praktis. Sebaliknya moral pun juga bisa disebut sebagai wilayah teoritis jika merupakan filsafata moral. Akan tetapi antara etika dan moral dapat dijadikan sebagai bentuk konsep yang dapat mengarahkan manusia kepada tatanan nilai yang berbudi luhur dalam bentuk perilaku yang mengarah kepada kebaikan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya etika atau tingkah laku maka

¹ Asy'ari dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Ppress.2005), 111

²Muchson AR. *Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dala Serat Wulang Reh*, 8

pribadi manusia dapat tercapai dengan baik sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Etika tersebut akan membawa pada tata derajat manusia yang sempurna apabila mereka taat dan patuh pada aturan itu serta tidak menyimpang dari padanya.

B. Etika dalam pandangan Poedjawiyatna

Etika merupakan bagian dari filsafat. Sebagian ilmu etika mencari kebenaran dan sebagian filsafat mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Menurut Poedjawiyatna, etika sebagai ilmu dan filsafat menghendaki ukurannya secara umum yakni tidak untuk sebagian dari manusia melainkan untuk semua manusia.³ Ada beberapa hal pandangan Etika menurut Poedjawiyatna diantaranya sebagai berikut:

1. Obyek Etika, obyek etika merupakan salah satu kajian yang menjadi sasaran mengenai etika itu sendiri. Salah satu yang menjadi dasar dari obyek etika adalah tentang tindakan manusia.

Manusia itu dapat dilihat dan dinilai oleh manusia lainnya dalam tindakannya. tindakan bisa dinilai sebagai baik dan buruk. Bila tindakan manusia dinilai atas baik buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan (sengaja). Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilain baik dan buruk yang disebut penilaian etis atau moral.⁴

³ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 6-7

⁴ Ibis, 13-14

Hal ini karena manusia merupakan kesatuan dan keutuhan. Dalam filsafat ada dua hal ilmu yang menjadi kajian dalam pengetahuan yakni obyek material dan obyek formal. Maka disini yang menjadi obyek material etika ialah manusia sedangkan obyek formalnya ialah tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.

2. Kata Hati, kata hati ini meliputi

a. *Kesadaran etis atau moral*

Manusia pada umumnya tahu akan adanya baik dan buruk. Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk itu disebut kesadaran etis atau kesadaran moral. Kesadaran moral ini tidak selalu ada pada manusia, maksudnya bahwa bila manusia itu dalam keadaan tidak sadar. Maka dapat dimengerti bahwa untuk mengetahui letak kesadaran tersebut perlu adanya pertolongan lain. Namun daya untuk mengetahui baik-buruk sebenarnya sudah ada secara potensial dari kesadaran moral manusia tersebut sehingga kesadaran tersebut dapat berkembang..

b. Kesadaran moral yang sudah timbul dan berkembang selanjutnya disebut dengan kata hati.

Dalam tindakan manusia, kata hati akan menilai tindakan itu baik atau buruk. Kata hati merupakan penerapan kesadaran moral tindakan etis tertentu dalam segala situasinya. Dalam hal ini kata hati bertindak sebagai hakim yang selalu memutuskan salah tidaknya seseorang. Terkadang kata hati juga keliru dalam mengatakan baik-buruknya tindakan tertentu disebabkan

karena situasi dan pendidikan yang keliru. Namun meskipun begitu kata hati selalu jujur, ia ia selalu memberikan putusannya menurut keyakinannya. Maka dari itu bahwa penilaian baik-buruk tindakan seseorang dilakukan oleh mereka sendiri dengan kata hatinya.

3. Nafsu

Manusia adalah makhluk yang berbeda dengan yang lainnya, mereka mempunyai sifat yang memiliki keistimewaan yakni budi dan kehendaknya, sehingga ia disebut pribadi. Pribadi adalah individu yang berbudi dan berkehendak. Sehingga kepribadian itu berarti dasar keseluruhan dan kesatuan tindakan manusia yang berbudi dan berkehendak itu. namun dalam kenyataannya, terkadang manusia selalu ada yang menarik pada tindakan yang buruk yang disebut dengan nafsu. Nafsu merupakan perasaan atau kecenderungan untuk memuaskan keinginan kita misalnya nafsu makan yang terus menerus. Sehingga manusia hanya menghiraukan enak dan senang saja sehinggakan dapat merugikan manusia itu sendiri. Hal ini merupakan tindakan yang buruk bagi tingkah laku manusia karena terbawa oleh nafsu yang tidak baik dan tanpa kesadaran hati.

Dari itu maka manusia yang baik adalah manusia yang bertingkah laku baik dan bertanggung jawab kepada kata hatinya, karena ia selalu memilih menurut petunjuk kata hatinya itu, ia pun selalu bertanggung jawab terhadap siapapun yang berhak menuntut jawab atas perbuatannya. Dalam hal kepribadian ia selalu yakin bahwa tindakan tingkah lakunya baik karena

berpedoman pada kata hatinya juga berkata baik. Sehingga orang yang demikian hidupnya tidak akan terombang ambing dalam penderian etis.